

**METODE BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAAN SPIRITUAL ANAK DI PANTI ASUHAN HARAPAN
BANGSA DESA BODDIA KECAMATAN GALESONG SELATAN
KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

HUSRAMIATI
NIM: 50200113018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husramiati

NIM : 50200113018

Tempat/Tgl. Lahir : Flores, 30 Oktober 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Samata Gowa

Judul : **METODE BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAAN
SPIRITUAL ANAK DI PANTI ASUHAN HARAPAN
BANGSA DESA BODDIA KECAMATAN GALESONG
SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 31 juli 2017

Penulis,

Husramiati

NIM: 50200113018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Husramiati**, Nim: **50200113018**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak Di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Ujian Munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM.
NIP. 19641231 199203 1 046

Dr. H. Burhanuddin, Lc., M.Th.I
Nip. 19721130 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”, yang disusun oleh Husramiati, NIM: 50200113018, mahasiswa Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 02 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 9 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam dengan beberapa perbaikan.

Makassar 12-Agustus 2017 M
21-Dzulhijjah 1438 II

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Syahraeni, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamiruddin, M. Ag., MM	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Burhanuddin, Lc., M. Th.I	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak Di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar". Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

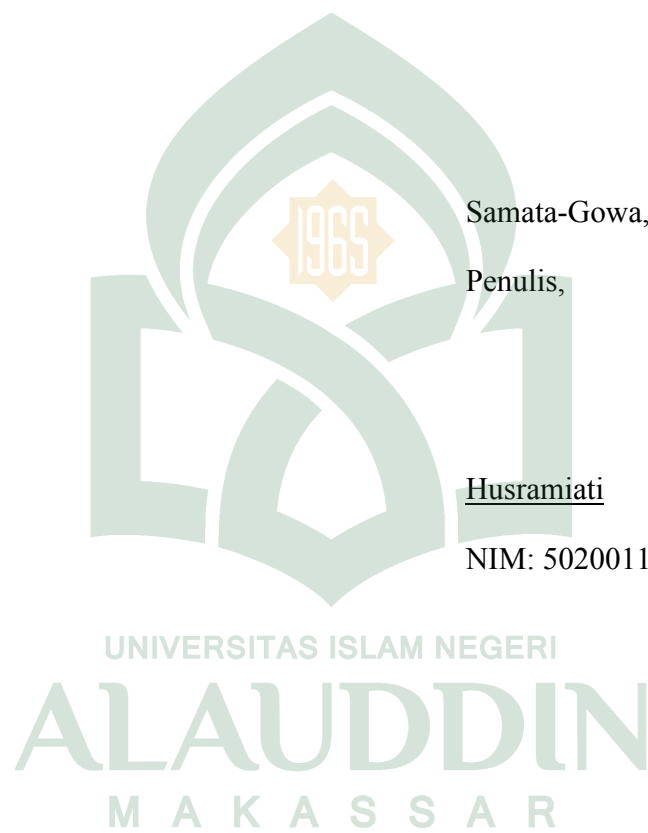
Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini, adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. olehnya itu, dengan tulus dari hati penulis mengucapkan trima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II, Prof. Aisyah Kara, M. A, Ph.D, selaku Wakil Rektor III, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph. D, selaku Wakil Rektor IV, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., selaku wakil dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., selaku

wakil dekan II, dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., selaku wakil dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) serta Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM dan Dr. H. Burhanuddin, Lc., M. Th. I, sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M. A sebagai munaqisy I dan Dr. Tasbih, M. Ag sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Makmur Malo S.Sos sebagai kepala Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Bapak Drs. Hamzah, H.S selaku pembina panti asuhan, Rahmatan S.Ag selaku pengasuh panti, Kartini S.Sos selaku pengasuh, yang telah memberi dukungan dan bantuan moril kepada peneliti dalam melakukan penelitian serta anak-anak panti asuhan.
7. Seluruh pengelola Perpustakaan dan staf Faklutas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
8. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Abdullah Ronggong dan Almarhuma Marwia, Ibunda Ratna wati tercinta, Bapak Yusuf Daud Doko, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materil, motivasi dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta Roswati, M. Ardi, Astri Kurniati, Ani Saitun Ajija trima kasih atas dukungannya.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dengan segala kerendahan hati, Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.



Samata-Gowa, 31 Juli 2017

Penulis,

Husramiati

NIM: 50200113018

DAFTAR ISI

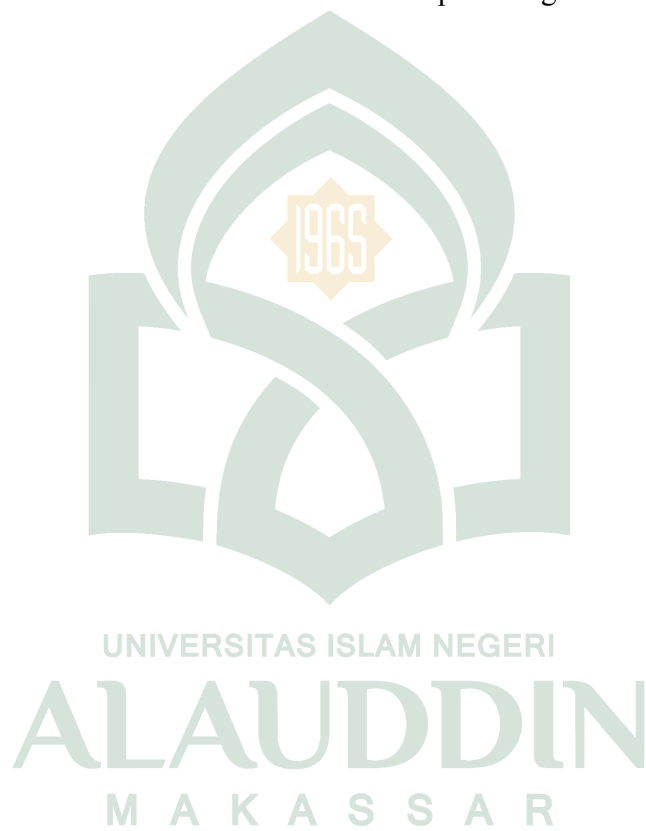
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v-vii
DAFTAR ISI	viii-ix
DaFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi-xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Kecerdasaan Spiritual	12
1. Konsep Kecerdasaan Spiritual.....	12
2. Ciri-ciri Kecerdasaan Spiritual anak.....	15
3. Ciri-ciri anak yang memiliki potensi kecerdasaan spiritual anak....	18
4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasaan spiritual anak.....	23
5. Menumbuhkembangkan kecerdasaan spiritual anak.....	24
6. Jalan menuju kecerdasaan spiritual (SQ) serta prinsipnya.....	25
B. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam.....	
1. Pengertian Metode, Bimbingan Penyuluhan Islam.....	27
2. Metode dan Tehnik Bimbingan Penyuluhan Islam	30

3. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Harapan Bangsa.....	47
B. Upaya Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak	57
C. Hambatan dan Solusi dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual anak..	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi Penelitian.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Struktur Organisasi Unit Peternakan. 54

Tabel 2.2 : Daftar Nama Anak Panti Asuhan Harapan Bangsa. 57



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ, اُ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah dan</i> <i>wau</i>	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR)

ABSTRAK

Nama : Husramiati
Nim : 50200113018
Judul : Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak Di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Skripsi ini Berjudul Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut: 1) Upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. 2) Faktor Penghambat dan Solusi dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan religius, Pendekatan psikologi, dan Pendekatan bimbingan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber data primer yaitu Kepala Panti Asuhan, pembina dan Pengasuh. dan Sumber data sekunder adalah literatur buku, jurnal, dan dokumen tertulis. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah Tehnik observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Tehnik pengolahan analisa data adalah Reduksi data, Penyajian data, Tehnik analisa induktif, dan Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah 1) Mengajarkan ibadah dan doa, 2) Melalui cinta dan kasih sayang, 3) Melatih/ membiasakan bertindak dalam kebajikan, 4) Mengasah dan mempertajam hati nurani. Sedangkan Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah a. Keadaan anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda, b. Kurang adanya kesadaran diri pada anak, c. Kurangnya guru privat. Sedangkan solusinya adalah 1) Memberikan Metode bimbingan melalui tehnik wawancara, 2) Menanamkan kesadaran diri pada anak, 3) Berusaha untuk mencari guru privat.

Implikasi dari penelitian ini, a. Diharapkan pihak panti asuhan agar lebih berupaya dalam menggunakan metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga dapat mempengaruhi pribadi anak dengan mudah, b. Adanya solusi yang diterapkan Panti Asuhan dapat mengurangi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. c. Kepada Mahasiswa yang membaca penelitian ini agar memahami bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual anak bukan hal yang mudah tetapi melalui proses panjang dalam kehidupan sehingga menjadi karakteristik yang menggagumkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial yang didirikan untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin. Panti asuhan didirikan untuk membina dan memelihara anak-anak agar mendapatkan kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

Melalui panti asuhan anak mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani serta dapat membentuk pribadi anak yang mandiri. Kemandirian merupakan sikap diri dengan tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian, kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas sehari-hari.¹ Darmayekti mengatakan bahwa:

Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, sehingga seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain demikian juga kemandirian dari aspek rohani adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melaksanakan sesuatu.²

¹Lihat Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 3.

²Darmayekti, *Pembentukan Pribadi Melalui Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 21.

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang perlindungan anak tahun 2002, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang yang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang sewajarnya.³

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang memiliki masalah sosial seperti ketidakmampuan ekonomi, kurangnya dari salah satu kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat anak merasa tidak memiliki masa depan yang jelas. Melalui panti asuhan anak-anak panti dibina dan dididik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembalikan kepercayaan diri berdasarkan pengetahuan dan berbagai kreativitas yang dipelajari sehingga anak-anak merasa memiliki masa depan yang jelas.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari. Panti Asuhan juga merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sangat berperan dalam

³Lihat Ditlantas Babinkam *Polri Lalu Lintas dan Angkutan Jalan* (Jakarta Selatan: 12770 2009), h. 128.

mempersiapkan tenaga-tenaga yang berilmu keagamaan dan ilmu amaliah serta dapat beramal ilmiah, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian kokoh dengan penuh jiwa pengabdian baik terhadap agama maupun negara⁴. Selain itu Panti Asuhan juga memiliki peran penting yakni, dalam penanggulangan masalah keterlantaran anak, Pemberian layanan harus dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan kebutuhan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan.

Keberadaan panti asuhan merupakan salah satu institusi sosial yang melaksanakan sebagian fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Sehubungan dengan itu, maka mekanisme pelayanan sosial di dalam panti tersebut memperhatikan nilai-nilai dan prinsip praktek maupun prinsip etis, dalam upaya memenuhi hak-hak anak.⁵

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. keberhasilan bangsa dimasa yang akan datang akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi eksistensi anak dimasa sekarang. Anak akan menjadi aset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan untuk dibina dan dikembangkan seoptimal mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin

⁴Lihat A. Abdurrahman Ahmad, *Himpunan Fadilah Amal* (Edisi Revisi; Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), h. 121.

⁵Lihat Departemen Sosial R.I, *Acuan umum pelayanan sosial anak di panti sosial asuhan anak (PSAA)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2004), h. 2-3.

kesejahteraannya.⁶ Adapun kedudukan, tugas pokok dan fungsi dari panti asuhan adalah:

1. Kedudukan Panti Asuhan

Panti adalah unsur pelaksana dinas sosial dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak terlantar. Panti itu sendiri dipimpin oleh seseorang pemimpin panti yang bertanggung jawab kepada dinas sosial. Panti asuhan anak diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak yang bertujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kepada masyarakat nantinya.

2. Tugas Pokok Panti Asuhan

- a. Melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial dibidang rehabilitas dan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang terlantar dan anak-anak terlantar dengan jalan penampungan, pemeliharaan kesehatan, pendidikan, latihan keterampilan dan penyaluran kedalam masyarakat.
- b. Melaksanakan tugas pembantuan yang diserahkan kepadanya oleh dinas sosial.

3. Fungsi

- a. Perumusan kebijaksanaan teknis dalam hal penampungan, pemeliharaan kesehatan, pembinaan mental spiritual, pendidikan bimbingan kemasyarakatan, dan penyaluran ke dalam masyarakat, dan juga mengadakan bimbingan lanjut para anak asuh sesuai

⁶Lihat Badan Pembina Hukum Nasional “Definisi Panti Asuhan” *Official Website* BpHN [http://www Bphn.go.id / data/documents/Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi, Html](http://www.Bphn.go.id/data/documents/Kedudukan,TugasPokok,Fungsi,Html) (02 Januari 2015)

dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh dinas sosial berdasarkan undang-undang yang berlaku.

b. Pelaksanaan sesuai dengan tugas pokoknya dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain baik pemerintah atau swasta dan lingkungan sosial lainnya yang berhubungan dengan bidang tugasnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Pengaman dan pengendalian teknis atas pelaksanaan tugas pokoknya sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh dinas sosial berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.⁷

Panti Asuhan Harapan Bangsa di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar melihat realitas yang terjadi di dalam masyarakat sebagai suatu peluang untuk membantu masyarakat dengan memberikan perhatian secara komprehensif bagi pendidikan anak yang belum memiliki kesempatan memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya.

Panti Asuhan harapan Bangsa salah satu Panti Asuhan yang berada di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang membina anak-anak dari berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti Asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak dilembaga

⁷Lihat Badan Pembinaan Hukum Nasional, "Definisi Panti Asuhan", *Official Website BPHN*, http://www.bphn.go.id/data/documents/Kedudukan_tugas_pokok_fungsi.Html (02 Januari 2015)

pendidikan formal yang ada dilingkungan Panti Asuhan, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Rencana penelitian ini berjudul “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar.” Oleh karena itu maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dideskripsikan bahwa Metode Bimbingan Penyuluhan Islam yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa yaitu mengajarkan ibadah dan doa, melalui cinta dan kasih sayang, melatih/membiasakan bertindak dalam kebajikan, serta mengasah dan mempertajam hati nurani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan masalah pokok, yaitu Bagaimana Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar? Dari pokok masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallari dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak?
2. Hambatan dan Solusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallari?

D. *Kajian Pustaka*

Judul yang penulis akan teliti, belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya karya ilmiah ini merupakan karya tulis yang pertama dilakukan di Panti Asuhan khususnya tentang Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hubungan dengan Buku-Buku

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas sama dari objek yang penulis teliti, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada agar menjadi sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut. Beberapa judul buku yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya,nya:

- a. Buku Nuansa-Nuansa Psikologi Islam yang disusun oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang memuat antara lain pengertian psikologi Islam dan struktur jiwa manusia. buku ini menjelaskan bahwa pada diri manusia terdapat kecerdasan Qalbiah

yang diantaranya adalah kecerdasan intelektual, emosional, moral, agama dan spiritual.⁸

b. Buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasaan Emosi dan Spiritual* berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam disusun oleh Ary Ginanjar Agustian yang memuat antara lain: Langkah-langkah dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual. Buku ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual itu bersumber pada hati nurani (*God spot*).⁹

2. Hubungan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Lisa Amriani dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memilih judul “Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasaan Emosional dan Spiritual Siswa di MTsN 1 Kelara” Peneliti lebih memfokuskan pada cara atau metode yang ditempuh guru agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul Strategi Majelis Taklim Yastum Nurul Iman dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Muallimat Kota Makassar. peneliti ini hanya menggambarkan atau menjelaskan secara garis besar strategi yang

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 318.

⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasaan Emosi dan Spiritual, Melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. Ke 8 Jakarta: Penerbit Arga 2003), h. 3.

dilakukan majelis ta'alim yastum nurul iman agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual majelis ta'alim tersebut.

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tersebut yang mengemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi metodologi, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Usaha mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Upaya Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar dalam meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak
- b. Untuk Mengetahui Hambatan dan Solusi yang dapat dilakukan dalam M/eningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya bimbingan yang efektif dan secara profesional bagi kalangan aktivis yang melakukan kegiatan di Panti Asuhan. Secara garis besar, kegunaan yang bersifat ilmiah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui Upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
- 2) Untuk Mengetahui Hambatan dan Solusi dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual anak di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

b. Kegunaan Praktis

Secara umum kegunaan yang bersifat praktis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi ketua Panti serta Pembina dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak khususnya di Panti Asuhan Harapan Bangsa di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar.

- 2) Sebagai langkah evaluasi bagi ketua Panti serta Pembina yang berada di Panti Asuhan Harapan Bangsa secara personal maupun kelembagaan, terkait urgensi Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak agar anak mengetahui hakikat dari kehidupan yang dijalani.
- 3) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kecerdasan Spiritual*

1. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.¹ Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti, atau tajam pikiran.² Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah abstrak. JP. Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif,
- b. Kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi,
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.³

¹Lihat Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

²Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 164.

³ JP Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, Terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 253.

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan energi atau semangat, dan kehidupan.⁴ Menurut Kamus Besar Psikologi karangan Chaplin, spiritual berasal dari kata spirit berarti semangat, jiwa, ruh, atau sukma.⁵ Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.⁶ Dalam kamus psikologi Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transendental.⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental, serta moral diri seseorang.

Danah Zohar dan Ian Marshall menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.⁸

⁴Lihat Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h. 264.

⁵JP. Chaplin, *Dictionary Of Psikology*, terj. Kartini Kartono, *KamusLengkap Psikologi* h. 253.

⁶JP. Chaplin, *Dictinary Of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* h. 253.

⁷Lihat Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya:Usaha Nasional, 1996), h. 653.

⁸Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence-The Ultimate Intellegence*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Cet. VIII; Bandung:Mizan, 2003), h. 4.

Toto Asmara mengungkapkan bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam dirinya dan beradaptasi, untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan Qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan maka dari itu Qalbu harus senantiasa berada pada posisi yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada illahi.⁹

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah atau setidaknya dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan muatan bersifat ke-ilahian kedalam suara hati yang bersumber dari suara Tuhan. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu karena itu, Sinetar menyebutnya sebagai kesadaran dini dimana, individu mengikutinya kemanapun kesadaran diri itu membawanya.

Kesadaran dini ini dikemudian hari akan mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah Swt, ketika seseorang mengambil keputusan atau memiliki pilihan, berempati, dan beradaptasi, potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan Qalbu dan memberikan pencerahan Qalbu, sehingga mampu

⁹Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.¹⁰

Kecerdasaan spiritual adalah potensi yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu seseorang mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniyahnya serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal dihadapan Tuhanya.

2. Ciri-ciri Kecerdasaan Spiritual Anak

Kecerdasaan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam kecerdasaan semacam inilah yang menegaskan wujud tuhan ada dimana-mana. Kecerdasaan Spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperluas budi pekerti.¹¹

Adapun dalam Pengembangan dan Praktik Kecerdasaan Spiritual ada 12 sifat yang menunjukkan kemampuan untuk menggunakan keseluruhan otak, kemampuan untuk mengetahui dan mempraktekkan makna dan tujuan terdalam kita, Kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat memungkinkan untuk kita berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita diintit terdalam diri manusia diantaranya:

¹⁰Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Trasedental Intelegence* h.189.

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Dia Dimana mana "Tangan" Tuhan di Balik Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati:2016), h. 136.

- a. *Kesadaran diri*. Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita
- b. *Spontanitas*. Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.
- c. *Terbimbing oleh visi dan nilai*. Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup dengannya.
- d. *Holisme (Kesadaran akan system)*. Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang lebih luas
- e. *Kepedulian*. Sifat “ikut merasakan” dan empati yang dalam
- f. *Merayakan Keragaman*. Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya.
- g. *Independen terhadap lingkungan*. Kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan diri
- h. *Kecendrungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental*. Kebutuhan untuk memahami sesuatu, mengetahui intinya
- i. *Kemampuan untuk membingkai ulang*. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran yang lebih besar, konteks lebih luas.
- j. *Memanfaatkan kemalangan secara positif*. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
- k. *Rendah hati*. Perasaan menjadi pemain dalam drama besar, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini.

1. *Rasa keterpanggilan*. “terpanggil” untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibandingkan kita.¹²

Anak adalah spiritualitas alami dalam diri mereka tersimpan rasa takjub akan dirinya setiap peristiwa yang nampaknya remeh sekalipun begitu berarti bagi anak. Anak menghargai setiap momen hidup hanya untuk saat ini, mereka juga intuitif dan terbuka secara alami. Anak adalah ruh indah dan terbuka yang bersemayam dalam bentuk manusia hakikat kecerdasan anak-anak tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.¹³

Kondisi masyarakat yang hampa moral, nilai-nilai luhur dan hampa hukum, ditambah terpaan negatif dari film, televisi, internet, lingkungan yang semakin mengubur dalam-dalam kesadaran anak, belum lagi sistem pendidikan dunia modern selama ini lebih menekankan pada materi, tercapainya prestasi, serta tertatanya hubungan-hubungan sosial dan keluarga.

Komponen spiritual yaitu jiwa diberikan kepada manusia dari roh Tuhan yang maha tinggi. Jiwa inilah yang merupakan mata rantai atau penghubung antara badan dan Tuhan.¹⁴ Apakah pendidikan agama tidak cukup untuk membangun kecerdasan

¹²Lihat Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada Anak Studi Alquran Kedo Analisis Surat Lukman Ayat 13-19* Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007, h. 136.

¹³Lihat Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada Anak Studi Analisis Surat Luqman ayat 13-19* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007), h. 45.

¹⁴Lihat Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna 1986), h. 450.

spiritual anak? Sayangnya tidak, karena pendidikan agama biasanya telah diformalkan, kebanyakan lebih menekankan pada ritus-ritus, syariat-syariat dan tradisi yang lebih menekankan pada ibadah sosial dan kurang menekankan pada *inner self* atau dunia dalam anak.

Secara alamiah kecerdasan spiritual ada dalam diri setiap anak bagaimana kita mengasahnya agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sejahtera lahir dan batin, karena memiliki kecerdasan tertinggi. Pola pengasuhan kecerdasan spiritual ini dimulai sedini mungkin bahkan sebelum anak bisa berbicara inti dari pengasuhan ini adalah mengenal Tuhan dan merasakan kehadirannya dalam setiap aspek kehidupan baik keluarga, sekolah maupun lingkungannya.

Apabila anak merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan maka mereka tidak akan tumbuh menjadi manusia sekuler yang memisahkan kehidupan agama dari kehidupan sehari-hari mereka akan menyadari bahwa beribadah dalam kehidupan sama dengan beribadah dalam agama.¹⁵

3. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Potensi Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinetar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi, karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Tentu saja potensi ini berkembang tidak lepas dari

¹⁵Lihat Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak Studi Analisa Surat Al-Luqman Ayat 13-19* (Yogyakarta:Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2007), h. 47.

pengaruh lingkungan anak itu sendiri yaitu keluarga, masyarakat dan teman sebaya.

Adapun karakteristik tersebut yaitu:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego strenght*) dan memiliki otoritas bawaan.

Ciri utama munculnya kesadaran diri yang kuat pada anak adalah memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain. Anak juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan bawah sadarnya, sehingga perilaku anak sepertinya ia adalah sosok orang dewasa yang matang. Disamping itu, anak juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuannya serta memiliki keyakinan dan prinsip-prinsip hidup.

- b. Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.

Anak melihat sendiri orang-orang lain saling terkait, menyadari bahwa bagaimana kosmos hidup dan bersinar artinya, anak memiliki sesuatu yang disebut sebagai cahaya subjektif sehingga anak mampu melihat bahwa alam adalah sahabat bagi manusia, muaranya anak memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam sekitarnya, dan mampu melihat bahwa alam adalah sahabat bagi manusia, dan mampu melihat bahwa alam raya ini di ciptakan oleh zat yang maha tinggi yaitu Tuhan.

- c. Moral yang tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estesis.

Anak-anak ini memiliki kecerdasan moral yang tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan pengharapan. Anak-anak ini menunjukkan perhatian pada teman dan tidak suka menyakiti sebayanya, suka berinteraksi dan menjadi teman yang baik. Anak-anak ini juga memiliki keberanian untuk mengajukan pendapatnya secara kokoh, mampu menerima pencerahan dari berbagai sumber, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung selalu merasa gembira dan membuat orang lain gembira. Anak-anak juga memiliki bakat estetis, seperti mampu mengatur kamarnya sendiri dengan baik artinya, anak memiliki nilai keindahan, tidak suka merusak sekitarnya namun mencintai apa saja yang indah seperti bunga yang indah.

d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.

Anak dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci (sempurna) diantara hal-hal yang biasa. Anak-anak ini sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-citanya dimasa depan. Anak memiliki visi yang tajam dan mampu menerapkan misi yang dibuatnya sendiri dalam hidupnya. Anak mampu menangkap hubungan antara impian, usaha keras dan pencapain cita-citanya dimasa depan.

Walaupun demikian, masih banyak ciri-ciri lain yang belum terungkap namun, bagaimanapun dibutuhkan pengamatan yang mendalam untuk melihat apakah anak-anak memiliki ciri-ciri tersebut atau tidak meski karakteristik di atas tidak sepenuhnya sempurna dimunculkan anak mungkin saja, anak sudah dapat

menunjukkannya meski secara tidak penuh, tetapi potensi tersebut sudah nampak dalam diri anak.¹⁶

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

1)Memiliki Prinsip dan Visi yang Kuat

Prinsip adalah kebenaran mendasar, ia sebagai pedoman berperilaku mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak mengetahui prinsip yang benar maka semakin besar kebebasan pribadi untuk bertindak dengan bijaksana. Mengenai prinsip ini Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu adapun sifat tersebut mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asma ulhusna yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai chim yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia.¹⁷

2)Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ (*Spiritual Quotient*) sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan di atas. Tony Buzan mengatakan bahwa “Kecerdasaan spiritual meliputi melihat gambaran

¹⁶Lihat Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence: Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini* (Jakarta:Elex Media Komputindo 2001), h. 26-27.

¹⁷Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasaan Emosional dan Spiritual Melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. Ke 8 Jakarta:Penerbit Arga 2003), h. 87-95.

yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat.”¹⁸

3)Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual, Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ (*Spiritual Quotient*) tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

4)Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia ialah pada saat ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa yang dimaksud terdapat dalam pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah serta menumbuhkembangkan hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ (*Spiritual Quotient*) mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ (*Spiritual Quotient*)

¹⁸Lihat Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence “Ways To Your Spiritual Genius.”* Diterjemahkan Oleh Ana Budi Kuswandi Dengan Judul *Kekuatan ESQ* (Cet. III;T.Tp:Pustaka Delapratasa, 2003), h. 87-95.

yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya¹⁹

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual Anak

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak yaitu faktor yang berada dari dalam diri maupun di luar dari lingkungan anak itu sendiri yaitu faktor internal maupun eksternal

- a. Faktor internal meliputi kepribadian seseorang yang mengarah pada fitrah dan kesucian manusia, bahwa nilai spiritual itu sudah ada dalam diri anak sejak lahir, bahkan dalam kandungan dan semakin dapat dirasakan setelah anak menginjak dewasa, kesadaran inilah yang dapat merangsang dan menumbuhkembangkan potensi dan bakat spiritual anak menjadi lebih cerdas secara spiritual. Pada dasarnya semua anak yang dilahirkan memiliki kesiapan sempurna untuk menerima segala sesuatu yang diberikan orang tuanya baik berupa bimbingan maupun pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku dan adat kebiasaan yang baik dan buruk, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar agar membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya.
- b. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan, dan lingkungan sosial. Orang tua sangat berperan untuk pembentukan perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang

¹⁹Lihat Agus Nggermanto *Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi Offset 2001), h. 123-136.

ditanamkan kepada anak sejak dini, maka dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

5. Metode Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anak

a. Melalui keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana dalam membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya.

b. Melalui cerita dongeng yang mengandung hikmah spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita dongeng yang disampaikan orang tua pada anaknya. Dengan dongeng, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja melalui cerita (dongeng) yang mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang baik dengan anak. Keterbukaan dan kedekatan emosional bisa tumbuh melalui komunikasi dua arah yang dilaksanakan dalam bentuk proses mendongeng. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri.

²⁰Lihat Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Lebih Penting Dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), h. 30.

c. Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif

Setiap anak adalah unik dan jika keunikan itu dihambat maka akan menghambat berkembangnya potensi anak secara maksimal. Justru ketika orang tua menghargai pendapat dan keinginan anaknya, maka saat itu juga orang tua mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Pola asuh positif yang harus diterapkan orang tua pada anak yaitu: mau mendengarkan anak, mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, mempercayai anak, dan menghargai anak tanpa syarat.²¹

6. Jalan Menuju SQ (*Spiritual Quotient*) Serta Prinsipnya

Motivasi utama dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap kehidupan. *The Meaning Life* (makna hidup) dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun kondisi kehidupan itu dalam hal menemukan makna hidup sendiri setidaknya ada tiga hal potensial yang dilakukan, yaitu: Pertama, hal-hal yang biasa dijalani dalam kehidupan, seperti berekreasi serta melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya. Kedua, hal-hal yang biasa diperoleh dari kehidupan, yakni berusaha menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan itu sendiri, seperti kebenaran, keindahan, kebaikan, dan menghayati orang lain dalam arti mencintai dan mengasihinya. Ketiga, menerima dengan penuh ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit

²¹Lihat Trianto Safari, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007), h. 92-112.

yang tak tersembuhkan, bahkan sekalipun menjelang kematian, setelah segala ikhtiar telah dilakukan secara maksimal.²²

Sikap tepat dalam menghadapi kondisi yang tak mungkin diubah dan dihindari adalah sikap tabah dan keberanian menghadapinya. ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun makna hidup masih dapat ditemukan untuk mendaki kecerdasan spiritual, maka hal yang urgen untuk diperpegangi adalah kekuatan prinsip yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, yaitu:

a. Prinsip Kebenaran:

Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif mengetahui suatu kebenaran, maka ia sangat ingin melakukannya, membiasakannya, dan menjadikannya karakter kejujuran, kesabaran konsistensi adalah beberapa contoh kebenaran manusia hidup menurut kebenaran menuntun kearah kesempurnaan. sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna karena seseorang dapat melanggar prinsip kebenaran tetapi prinsip kebenaran tidak rusak.

b. Prinsip Keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip ini sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran dalam beberapa kasus terkadang, kebenaran

²²Lihat Djumhana Bastaman “*Dimensi Spiritual Dalam Teori Kontemporer: Logoterapi Victor E. Frankl*” Dalam Ulumul Quran, Nomor 4, Vol. V, Tahun 1994, h. 15-16.

tampak dengan samar-samar dengan konsistensi, kebenaran akan tampak menjadi lebih jelas.

c. Prinsip Kebaikan

Kebaikan adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan yang harus selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan serta mengutamakan keadilan maka terbuka peluang untuk menciptakan kebaikan. Pada hakikatnya manusia hidup dalam kebaikan alam dan kebaikan sang pencipta alam.

Prinsip- prinsip di atas merupakan pedoman yang terbukti mempunyai nilai-nilai yang langgeng dan permanen. Kemampuan seseorang untuk menjadikan hal-hal tersebut sebagai prinsip merupakan titik pijak dalam mendaki kecerdasan spiritual. dengan kemampuan intelegensi (IQ), kini telah mulai terkuak bahwa, kemampuan otak ini bukan segala-galanya, kesuksesan banyak ditemukan EQ (*Emosional Quotient*) yang kemudian disusul dengan penemuan baru tentang SQ (*Spiritual Quotient*).

B. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

1. Pengertian Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Secara etimologi metode berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu: *metos* dan *logos*. *Metos* artinya melalui dan *logos* artinya jalan atau cara.²³

Menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.²⁴

²³Lihat M. Munir, *Metode Dakwah* (Cet. 3; Jakarta:Kencana, 2009), h. 6.

Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukan membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Secara istilah bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.²⁵ Adapun rumusan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁶

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan (arahan) yang diberikan oleh konselor kepada kliennya baik secara individu maupun secara kelompok baik anak-anak, remaja dan orang dewasa dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan bisa memilih keputusan dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, memahami dan mengenal dirinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya secara baik berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

²⁴Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 439.

²⁵Lihat Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Cet. I; PT Rineka Cipta, 1995), h. 2.

²⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 4.

Penyuluhan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* berarti perkembangan, pemberian nasehat atau penyuluhan atau penerangan dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluhan sering dikaitkan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang artinya *obor*.²⁷

Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, dan bahasa-tubuh) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebar-luasan informasi/inovasi, dan memberikan penerangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat-tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi klien penyuluhan.

Beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (disebut *konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien*.²⁸

²⁷Lihat Achmad Mubaroq, *Konseling Agama, Teori dan Kasus* (Cet. I: Jakarta Bina Rena Pariwara, 2000), h. 2.

²⁸Lihat Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 105.

Bimbingan dan penyuluhan, dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar.²⁹

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang penyuluhan sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan.³⁰

2. Metode dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode bimbingan penyuluhan Islam secara garis besar dapat disebutkan memiliki metode dan teknik masing-masing. Metode sering diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Metode bimbingan

²⁹Lihat Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet. III; Bulan Bintang, 1978), h. 4.

³⁰Lihat Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 28.

penyuluhan Islam dibagi menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dibagi menjadi:

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan *kliennya* tetapi dilaksanakan di rumah *klien* sekaligus untuk mengamati keadaan rumah *klien* dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja *klien* dan lingkungannya.

2. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan *klien* dalam beberapa orang hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan *bimbingan* dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok *klien* yang mempunyai masalah.

- 2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya
- 3) Psikodrama, yakni bimbingan penyuluhan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis
- 4) *Group teaching*, yakni memberikan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disediakan.

b. Metode tidak langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Misalnya melalui surat menyurat, melalui telepon, melalui surat kabar/majalah, melalui papan bimbingan, brosur, dan radio. Metode atau tehnik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada: masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah dan keadaan yang dibimbing/*klien*.³¹

3. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

³¹Lihat Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 49-50.

- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.³²

Untuk mencapai tujuan seperti yang dijelaskan sebelumnya dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut, maka bimbingan dan penyuluhan Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan:

- 1) Sesuatu individu mengetahui, mengenal dan memaknai keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan penyuluhan Islam “mengingat kembali individu akan fitrahnya. Allah berfirman dalam QS.Ar-Rum/30:30

³²Lihat Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 34.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³³

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuknya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam) mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk yang religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk yang berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.³⁴

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang

³³Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2004), h. 407.

³⁴Lihat Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* h. 35.

memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri dalam suatu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah berarti menyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, ataupun tertimpa masalah maka, bimbingan penyuluhan Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya itu. Masalah biasa timbul berbagai macam faktor, bimbingan penyuluhan Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.¹ Suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari obyek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut, kemudian dieksplotasi dan diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian. Sementara dilihat dari objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mengandalkan datanya dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

Berdasar pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan metode bimbingan dan

¹M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta:Raja Grafindo Persada 2002), h. 59. Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung Alfabeta, 2009), h. 22.

penyuluhan Islam di Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Anak.

2. Lokasi Penelitian

S.Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menempatkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.² Oleh karena itu, yang dijadikan tempat atau lokasi penelitian adalah Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar sebagai lokasi adalah Panti Asuhan Harapan Bangsa dengan fokus yang diteliti adalah Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, karena melihat tempat ini ada pembinaan spiritual yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan dalam meningkatkan Kecerdasaan Spiritual di Panti Asuhan Harapan Bangsa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan

²S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

pendekatan multi disipliner. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pendekatan Religius/ Agama

Pendekatan religius adalah pendekatan yang bersumber pada ajaran Agama yang menjadi patokan untuk seluruh umat Islam terkhusus dalam kehidupan anak-anak Panti asuhan Harapan Bangsa agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode maupun ajaran-ajaran yang telah ditentukan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak Panti Asuhan karena pendekatan agama merupakan pendekatan yang utama dari pendekatan lain.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi disini, ialah melakukan pengamatan proses gejala-gejala kejiwaan manusia atau tingkah laku manusia, seperti halnya terhadap anak panti asuhan yang ingin diberikan bimbingan penyuluhan Islam melalui metode bimbingan yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spritual.

3. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³ Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk pembinaan, dalam memberikan bimbingan

³Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

penyuluhan terhadap anak panti asuhan. Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.⁴

C. *Sumber Data*

Di dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan ialah semua unsur yang ada pada lingkup Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, dimaksudkan agar supaya tidak terbatas pada pendampingannya saja, tetapi meliputi semua komponen panti asuhan. Kesemuanya itu sebagai sumber/informan, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya sepanjang unsur-unsur itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci. Penelitian ini yang menjadi informasi kunci (*key informan*) adalah: Kepala Panti, Pembina, dan Anak panti asuhan itu sendiri yang akan memberi informasi terkait dengan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam

⁴Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar. 2003), h. 60.

meningkatkan kecedasaan spiritual di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takallar.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan ini antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁵ Oleh

⁵ J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47.

karena itu, data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Di dalam penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶ Hal yang hendak diobservasi haruslah diperhatikan secara detail. Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara membimbing anak yang bermasalah agar tidak mengulangi perilaku menyimpang, dengan metode observasi ini, bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun memengaruhi observasi yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan

⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

⁷Nana Syaodih Sukmadin, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

keterangan.⁸ Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang akan ditanyakan.¹⁰

Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.¹¹

Teknik semacam ini menurut Frey ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Jumlah sampel tidak ada batas minimal atau

⁸S. Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2006), h. 186.

¹⁰Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* h. 186.

¹¹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 82.

maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai data jenuh, yaitu tidak ditentukan informasi baru lagi tentang subjek penelitian.¹²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun file baik itu berupa foto-foto pada saat melakukan penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan anak-anak panti, gambaran umum tentang Panti Asuhan yang berada di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, struktur panti, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan anak-anak panti dalam meningkatkan kualitas hidup. Dokumentasi juga diartikan sebagai sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, foto dan lain sebagainya. Sifat utama ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data *diserver* dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.¹³ Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis yang ada di lapangan yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

¹²Suwardi Endarsawara, *Penelitian Kebudayaan Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 116.

¹³Penalaran UNM, *Metode Penelitian Kualitatif* Situs resmi penalaran, http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian_kualitatif_html (27 November 2015)

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: Daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan “pedoman wawancara”.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data merupakan mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁴

Analisis data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif sehingga, dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisa sebagai berikut: data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2006), h. 248.

merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹⁵

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹⁶ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian dengan kata lain, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

¹⁵Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

¹⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:IKAPI, 2009), h. 247.

¹⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 249.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹⁷ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

3. Teknik Analisis Induktif.

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam suatu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁸ Penarikan kesimpulan ini bisa berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti-bukti lainnya.

¹⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Panti Asuhan Harapan Bangsa*

Panti Asuhan Harapan Bangsa dibawah naungan Yayasan Mitra Prakarsa Membangun, yang didirikan pada tanggal 13 agustus 1994 yang beralamat di Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar didirikan oleh Bapak Hamzah H.S yang merupakan Pembina dan kepala Panti Asuhan Harapan Bangsa, yayasan ini berdiri dengan No. Akte Pendirian: No.14/ Tiste Limoa Tahun 1994 dengan luas bangunan Panti Asuhan Harapan Bangsa 140 M² serta luas lahan 120 M²

Untuk dapat berperan serta dalam pembangunan, maka dibentuklah Panti Asuhan Harapan Bangsa di bawah naungan Yayasan Mitra Prakarsa Membangun yang bergerak dalam pelayanan bidang sosial yaitu mendirikan Panti Asuhan Harapan Bangsa, penanganan anak jalanan di kota Makassar, serta memberikan pelayanan kepada anak putus sekolah dalam bentuk pelatihan dan pendidikan. Berdirinya Panti Asuhan Harapan Bangsa dengan harapan dapat menjadi wadah dalam mengasuh dan membina akhlak anak yatim/ piatu, terlantar, dan tidak mampu.¹

Panti Asuhan Harapan Bangsa didirikan dengan melihat kondisi masyarakat Desa Boddia yang membutuhkan pendidikan Agama serta melihat kondisi kehidupan

¹Hamzah, H.S (Umur 65 Tahun) Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabuptenn Takalar pada Tanggal 12 Desember 2016.

masyarakat khususnya nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan yang ada sehingga, terbentuklah Panti Asuhan Harapan Bangsa. Panti Asuhan Harapan Bangsa merupakan lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan keberhasilan pelayanan dan pengasuhan yang diberikan membutuhkan dukungan penuh dari pihak yang terkait seperti pemerintah, masyarakat, dan petugas lembaga kesejahteraan sosial.²

Panti Asuhan Harapan Bangsa mengasuh sebanyak 40 anak pada masanya Anak-anak itu berasal dari berbagai daerah Sulawesi seperti Mamuju dan Bone maupun luar Sulawesi seperti Flores, Kalimantan, alasan mendasar anak dititipkan di Panti Asuhan Harapan Bangsa karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan anak, yatim piatu, anak terlantar maupun dari keluarga *broken home*.³

Sesuai yang dikatakan Bapak Hamzah H. S selaku pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa ini sudah berdiri 24 tahun lamanya, kehidupan anak-anak Panti Asuhan selama dibina dan dididik di Panti banyak diajarkan untuk hidup mandiri dan memenuhi segala aspek kehidupan yang sesuai ajaran Islam sehingga, ketika anak keluar dari panti ada bekal yang di bawa untuk kehidupannya dimasa sekarang maupun akan datang.

Panti Asuhan memiliki aturan yang berlaku bahwa anak yang diasuh dan dibina sampai jangka waktu yang telah ditetapkan oleh aturan Panti Asuhan Harapan

²Rahmatan (Umur 31 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 12 Desember 2016.

³Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 12 Desember 2016.

Bangsa yaitu sampai anak selesai pada jenjang MA/SMA setelah itu anak dikembalikan. Anak yang dititipkan di Panti Asuhan tergantung pada penilaian para pembina maupun pengasuh. setiap tahunnya anak-anak Panti yang datang selalu bergantian, anak-anak tidak permanen untuk tinggal selamanya di Panti karena, aturan yang berlaku anak dititipkan maupun diasuh sampai jenjang SMA/MA saja setelah itu tidak ada hak dan tanggung jawab untuk mengasuh di panti. Panti Asuhan juga memiliki anak binaan luar yang datang di Panti Asuhan untuk belajar mengaji pada hari Senin sampai hari Sabtu pada jam 13.30-14.10 dan yang mengajarkan anak-anak binaan luar mengaji adalah anak Panti secara bergantian setiap harinya.⁴

Anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa sebaliknya, jika mereka mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya atau yang sering disebut dengan anak terlantar, dapat menjadi beban bagi masyarakat dan pada akhirnya akan membutuhkan biaya sosial yang tinggi.⁵

1. Visi Misi Panti Asuhan Harapan Bangsa

Visi:

Membentuk Anak yang cerdas, Terampil, dan Mandiri

⁴Hamzah H.S (Umur 65 Tahun) Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 14 Desember 2016.

⁵Siti Aisyah (Umur 54 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 14 Desember 2016.

Misi:

- a. Menjadikan Panti Asuhan Sebagai Sarana Pembinaan
- b. Bekerja sama dengan pihak sekolah baik pendidikan formal maupun non formal
- c. Melatih Keterampilan baik dibidang Pendidikan, pertanian, peternakan maupun tehnik.⁶

Sebuah organisasi mempunyai susunan pengurus yang dilakukan dengan penuh kesadaran di dalamnya terdapat kumpulan orang yang saling berpengaruh satu sama lain dengan baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Susunan pengurus di Panti Asuhan Harapan Bangsa memiliki kewenangan yang terorganisir Kepala Panti Asuhan Harapan Bangsa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Panti, serta beberapa orang Pembina dan pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap jalannya pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak panti.

2. SUSUNAN PENGURUS PANTI ASUHAN HARAPAN BANGSA

“PERIODE 2015-2017”

PENDUKUNG :

1. Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial
2. Kesatuan Bangsa Kab. Takalar
3. Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Takalar
4. Kepala Desa Boddia Galesong Selatan

PEMBINA :

1. Ketua Yayasan Mitra Prakarsa Membangun

⁶Hamzah, H.S (Umur 65 Tahun) Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Pada Tanggal 16 Desember 2016.

2. Ir. H. Markarmah Badaruddin, M.Si
3. H. Makka Sijaya
4. AKP. Muh. Syahrir, H.S
5. Drs. Hamzah, H.S

SEKSI-SEKSI

SEKSI KERUMAHTANGGAAN

(PENGASUHAN) :

1. Rahmatan S.Ag
2. St. Aisyah Dg. Nurung
3. Hasnah S. Pd.
4. Kartini S. sos
5. Mardiana S. Ag

SEKSI DANA DAN

USAHA :

1. Dra. Hj. Mujaddidah Lukman
2. Hj. Titik Suwati
3. Syamsia Dg. Ratu B. Sc.
4. Dra. Hj. St. Nurbaeda
5. Hj. Nurlaeli S.Pd.

SEKSI KEAMANAN :

1. Abd. Kadir Dg. Tika
2. Bahar Dg. M.⁷

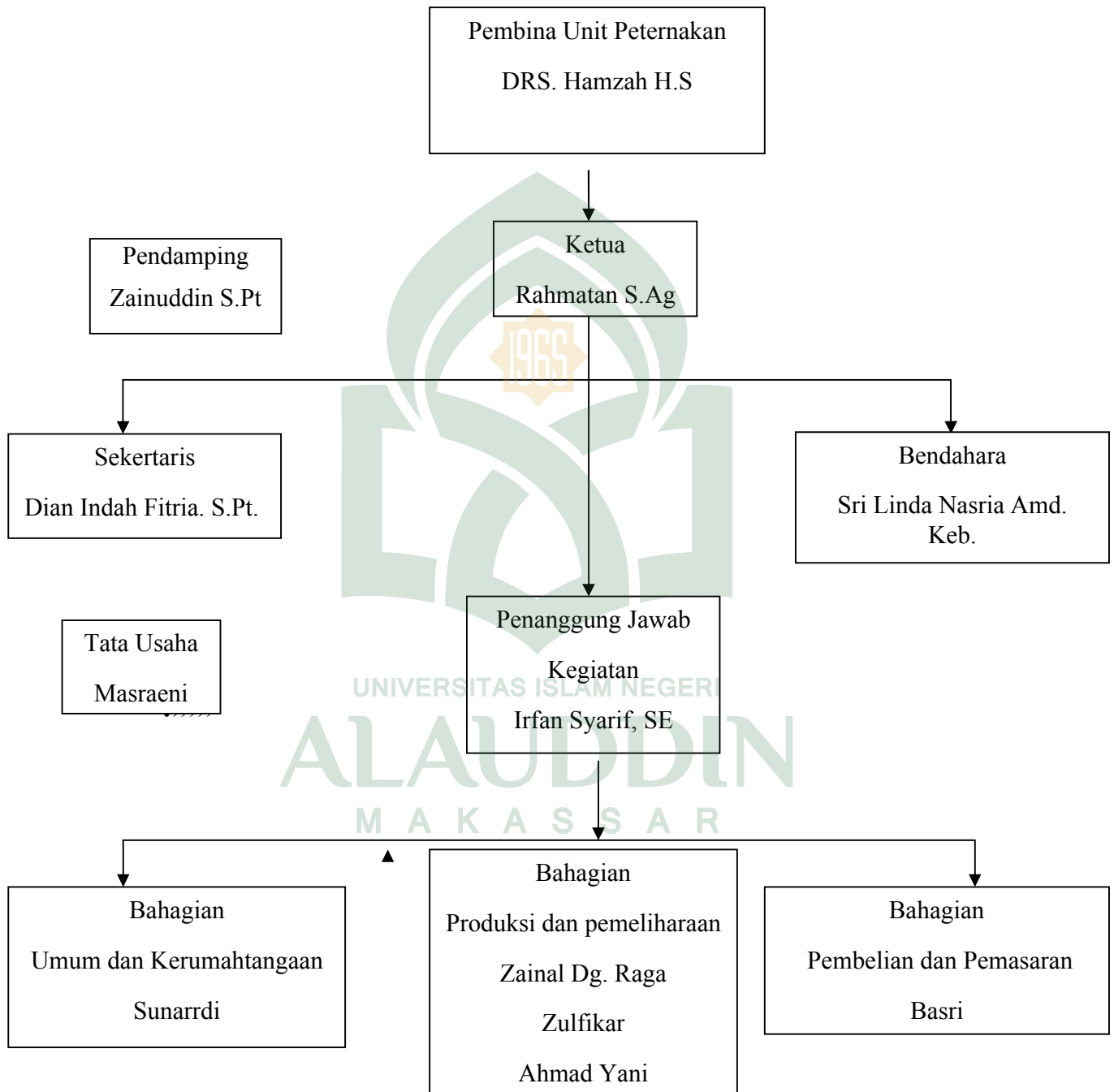
Atas kerja sama pihak panti dengan ibu salma selaku penyuluh KUA di desanya dan para pengasuh yang berada di panti asuhan, maka dibentuklah pengasuh untuk membina kecerdasan spiritual anak sejak dibukanya panti. Adapun seksi yang menangani pembinaan kecerdasan spiritual adalah Ibu

⁷Sumber Data Sekertariat Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

kerumahtanggaan /pengasuhan menerapkannya melalui doa dan ibadah, melalui cinta dan kasih sayang, mengajarkan perbuatan baik pada anak, serta mempertajam atau mengasah hati nurani anak.

Memiliki susunan pengurus, di Panti Asuhan Harapan Bangsa juga memiliki struktur unit peternakan di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang bertanggung jawab memberikan arahan kepada anak-anak panti dalam menunjang kebutuhan hidup. Anak dilatih untuk hidup mandiri dalam menjalani kehidupan dengan memiliki usaha sendiri, dengan berkembangnya usaha peternakan yang ada maka hasilnya dapat dirasakan oleh anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa.

“STRUKTUR ORGANISASI “UNIT PETERNAKAN”



Sumber Data: Papan kegiatan Panti Asuhan Harapan Bangsa.

3. Tata Tertib Panti Asuhan

Dalam rangka penerapan disiplin terhadap anak asuh, maka panti asuhan harapan bangsa memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anak asuh yang tinggal di panti

a. Terhadap Pimpinan

- 1) Harus taat dan patuh terhadap pengurus dan ibu pengasuh
- 2) Harus menaati tata tertib yang sudah ditentukan.

b. Terhadap Tata Tertib dalam Rumah Tangga

- 1) Harus selalu menjaga ketertiban dan kebersihan dalam asram
- 2) Harus menjaga ketertiban, ketentraman, dan harus sopan
- 3) Petugas harian harus mengawasi dan mengatur keadaan dalam asrama yang kurang pantas
- 4) Apabila ada tamu harus lapor kepada ibu pengasuh asrama dengan kata lain tidak boleh menerima langsung
- 5) Apabila keluar atau berpergian harus minta ijin kepada pengasuh atau pembina asrama
- 6) Waktu-waktu yang sudah ditentukan untuk belajar harus ditaat
- 7) Dalam kekeluargaan harus saling membantu sehingga tercipta suasana yang serasi dan harmonis
- 8) Anak asuh harus menempatkan diri untuk menggunakan setiap ruangan.

c. Terhadap hubungan luar

Demi menjaga kehormatan, kewibawaan dan nama baik bersama maka:

- 1) Pada hari-hari libur sekolah anak-anak boleh pulang pada hari yang sudah ditentukan.
- 2) Pinjam meminjam keluar dalam bentuk apapun atau apa saja tidak diperkenankan kecuali atas izin ibu pengasuh asrama.

d. Terhadap masalah agama

- 1) Harus menaati perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya
- 2) Setiap waktu harus shalat berjamaah
- 3) Anak-anak harus mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh pengurus asrama.⁸

Tata tertib yang berlaku di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat membentuk karakter anak untuk senantiasa hidup dengan kedisiplinan. Disiplin dengan aturan hidup yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan agar menjadi pribadi yang mandiri dan sukses.

⁸Rahmatan (Umur 31 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 16 Desember 2016.

4. Daftar Nama Anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa

NO	Nama	Jenis kelamin	Alamat Asal	Tingkatan Sekolah
1.	Asnadi	L	Bone	1 SMA
2.	Ridwan	L	Bone	3 SMA
3.	M. Iqmal	L	Bone	1 SMA
4.	Andi badrial	L	Bone	1 SMA
5.	Syahreani	P	Mamuju	1 SMA
6.	Syawal	L	Bone	3 MTS
7	Ilham	L	Bone	3 MTS
8	Ardi	L	Bone	1 MTS
9	Herdiansyah	L	Bone	1 MTS
10	Hamka	L	Bone	1 MTS
11	M. Azman	L	Bone	1 MTS
12	Ardiansyah	L	Bone	1 MTS
13	Ishaq Alfaruq	L	Makassar	1 MTS
14	Risna	P	Bone	5 SD

B. Upaya Panti Asuhan Harapan Bangsa Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kecerdasan spiritual anak dalam hubungan waktu, tempat, dan kondisi tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani.

1. Mengajarkan Ibadah dan Doa

Pondasi dan sumber utama dari berkembangnya kecerdasan spiritual adalah pendalaman anak secara menyeluruh akan ajaran agama yang diyakini, mengajarkan ibadah dan doa kepada Allah Swt yang diterapkan dalam kehidupan anak-anak adalah upaya yang dilakukan menuju pencerahan spiritual anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hamzah H.S selaku pembina. Pengasuh dan pembina senantiasa mengingatkan dan mengajarkan tentang pentingnya beribadah dan berdoa seperti kegiatan rutin yang dilakukan dengan salat berjamaah di panti Asuhan Harapan Bangsa⁹

Hal ini ditambahkan oleh ibu Aisyah selaku pengasuh bahwa dengan kegiatan rutin ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri anak melalui doa-doa yang diterapkan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual diri anak dengan Tuhan. Apabila kesadaran spiritual telah ada pada diri anak sejak dini maka dengan

⁹Hamzah, H.S (Umur 65 Tahun), Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Pada Tanggal 18 Desember 2016.

sendirinya anak akan terbentuk sebagai karakter yang memahami apa yang telah dialami dan diajarkan.¹⁰

Demikian juga yang dikatakan oleh Asnadi selaku anak panti asuhan harapan bangsa setelah selesai melaksanakan salat anak-anak panti dibiasakan untuk berdoa yang telah diajarkan oleh pembina maupun pengasuh seperti doa kedua orang tua, doa keselamatan, agar doa yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif di lingkungannya.¹¹

Melaksanakan setiap kegiatan rohani yang dilakukan akan membawa dampak besar untuk kehidupan anak dimasa sekarang maupun untuk kehidupannya dimasa dewasa.

2. Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Anak membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya oleh karena itu, pembina maupun pengasuh di Panti Asuhan Harapan Bangsa sebagai pengganti orang tua. Pengganti berkewajiban memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak asuhnya. Banyak kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya sikap orang tua yang berada disekelilingnya, sikap cinta dan kasih sayang yang

¹⁰Siti Aisyah (Umur 54 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 20 Desember 2016.

¹¹Asnadi (Umur 16 tahun), Anak Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 20 Desember 2016.

cukup, merupakan sumber utama bagi berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Kartini selaku pengasuh bahwa pembina maupun pengasuh menganggap anak asuh yang berada di Panti Asuhan Harapan Bangsa seperti anaknya sendiri, pengasuh memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang kepada mereka tanpa terkecuali.¹²

Demikian juga yang diungkapkan oleh ibu Hasnah selaku pengasuh di Panti Asuhan Harapan Bangsa, cinta dan kasih sayang diberikan oleh pembina maupun pengasuh seperti halnya memberikan anak-anak panti rasa damai dan nyaman ketika hidup di Panti agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun psikis.¹³

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh di Panti Asuhan Harapan Bangsa. Menurut Ishaq selama berada di Panti Asuhan kami mendapatkan cinta dan kasih sayang dari pembina maupun pengasuh sebagai pengganti orang tua sehingga kami bisa tertawa, senang, dan bahagia tentu saja tidak lepas dari orang sekeliling kami.¹⁴ Cinta dan kasih sayang merupakan dukungan

¹²Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 22 Desember 2016.

¹³Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 22 Desember 2016.

¹⁴Ishaq (Umur 13 tahun), Anak Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 Desember 2016.

terbesar yang dapat membantu proses berkembangnya kecerdasan spiritual pada diri anak agar dapat tumbuh dan berkembang sehat secara spiritual.

3. Melatih/membiasakan Bertindak dalam Kebajikan

Melalui bimbingan yang diberikan pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mulia sesuai dengan syariat Islam yang ditentukan oleh Rasulullah saw seperti berbudi pekerti yang mulia maka, anak akan menghayati serta mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari karena dalam diri anak telah dibiasakan untuk bertindak dalam kebajikan sehingga akan terbawa sampai anak dewasa.

Berhubungan dengan hal itu ibu Kartini selaku pengasuh di panti mengatakan, anak panti asuhan dilatih dan dibiasakan untuk bertindak dalam kebajikan, berbuat baik melakukan segala hal atas dasar kebaikan terhadap sesama manusia. Anak yang melakukan tindakan yang baik maka akan berdampak pada perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Demikian pula yang dikatakan ibu Hasnah selaku pengasuh di panti asuhan harapan bangsa. Semenjak anak dititipkan di panti para pembina maupun pengasuh telah mengajarkan/membiasakan untuk senantiasa berbuat baik, menerapkan kehidupan yang harmonis sesama teman, memiliki ahlak mahmudah sehingga akan menjadi nilai plus dalam menjalani kehidupan anak.¹⁶ hal ini dapat di dari beberapa

¹⁵Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 23 Desember 2016.

¹⁶Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 25 Desember 2016.

wawancara dengan anak panti . Menurut Hamka selaku anak panti bahwa pembina maupun pengasuh melatih/ membiasakan bertindak dalam kebajikan yang diajarkan pembina maupun pengasuh untuk membudayakan berbuat baik dengan orang lain seperti kedua orang tua, teman dan masyarakat yang berada di sekelilingnya agar menjadi pribadi yang diharapkan serta dapat menguatkan motivasi anak untuk mendorong melaksanakan hal-hal yang baik guna mencapai tujuan serta sasaran hidupnya secara bijaksana.¹⁷

4. Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Ada beberapa cara yang dilakukan Panti Asuhan dalam mengasah hati nurani yang sehat pada anak yaitu melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ibu Mardiana selaku pengasuh bahwa pendidikan agama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Anak akan mengetahui arah dan tujuan hidupnya melalui pendidikan agama yang diberikan sehingga anak mengetahui apa itu ajaran agama dan untuk apa melaksanakannya.¹⁸

Demikian yang dikatakan oleh Hamka selaku anak panti asuhan bahwa di panti asuhan harapan bangsa diberikan nasehat kewajiban menegakkan salat

¹⁷Hamka (Umur 13 tahun), Anak Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 27 Desember 2016.

¹⁸Mardiana (Umur 59 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 27 Desember 2016.

sehingga anak dengan sendirinya memahami bahawa apa yang diperintahkan adalah kewajiban yang harus dilakukan untuk setiap harinya.¹⁹

Berhubungan dengan hal tersebut ibu Rahmatan selaku pengasuh mengatakan anak-anak perlu disadarkan dengan pengajaran yang diberikan pembina maupun pengasuh agar anak dapat merenungi dan memahami apa yang dilakukannya sebagai ilmu dari pentingnya memahami diri anak sendiri.²⁰

Apabila hati anak terus diasah dan diberikan kesadaran maka dengan berjalannya waktu anak akan memahami dan melakukan apapun yang diinginkan karena atas dasar kesadaran yang benar.

C. Hambatan dan Solusi Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak

1. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak

Setiap kegiatan, dalam mencapai tujuannya pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami Panti Asuhan Harapan Bangsa. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Harapan Bangsa meliputi:

a. Keadaan Anak Asuh yang Datang Dari Berbagai Latar Belakang yang Berbeda

Anak yang dititipkan dari berbagai latar belakang serta kehidupan yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapatkan kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. ini dibuktikan dengan adanya anak panti

¹⁹Hamka (Umur 13 tahun), Anak Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar pada tanggal 27 Desember 2016

²⁰Rahmatan (Umur 31 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa, Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada tanggal 29 Desember 2016.

yang dititipkan dari berbagai daerah yang masing-masing membawa budaya adat kebiasaan serta watak dan karakter yang berbeda seperti dari Flores, Kalimantan, Mamuju, dan bone yang datang ataupun dititipkan dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang yatim, piatu maupun keluarga *broken home*.

Menurut bapak Hamzah bahwa selaku pembina, anak panti ada yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu keluarga yang tidak dapat hidup rukun sesama anggotanya. Semenjak anaknya dititipkan di panti asuhan serta kurangnya kasih sayang dari orang tua membuat mental anak menjadi terganggu, tumbuh dari keluarga *broken home* akan mempengaruhi kepribadian yang ditampilkan dari anak-anak lainnya.²¹

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Hasnah selaku pengasuh, Sikap cinta dan kasih sayang yang tidak cukup, merupakan sumber utama bagi terhambatnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Tanpa cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tuanya maka anak secara perlahan akan mati. Cinta dan kasih sayang membuat anak terus tumbuh dan berkembang mencari identitasnya sendiri. Karakter anak yang susah dibentuk dan diatur ketika anak dititipkan di panti asuhan karena adanya gangguan secara fisik dan psikis dalam keluarganya sehingga karakter anak dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.²² Demikian juga dikatakan oleh ibu Kartini selaku

²¹Hamzah, H.S (Umur 65 Tahun), Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Pada Tanggal 29 Desember 2016.

²²Hasnah (Umur 47 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 29 Desember 2016.

pengasuh bahwa dampak dari semuanya akan mempengaruhi kepribadian anak di masa sekarang, anak yang berasal dari keluarga *broken home*, yatim piatu, maupun anak terlantar apabila dibentuk dengan karakter yang sesuai maka kehidupan anak akan sesuai yang diterapkan dalam keluarganya.²³

b. Kurang Adanya Kesadaran Diri Pada Anak

faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu Apabila kurangnya kesadaran diri pada anak, maka anak tidak mampu memahami hakikat dirinya untuk menjadi pribadi yang baik. Ini dibuktikan dengan adanya anak Panti Asuhan ketika disuruh untuk melaksanakan salat mereka tidak melaksanakannya karena, anak-anak belum memahami dan menyadari bahwa salat adalah hal wajib yang harus dilakukan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Aisyah selaku pengasuh panti bahwa, anak yang kurang memiliki kesadaran diri, akan sulit memahami dirinya sendiri, memahami emosi-emosi yang muncul. Anak akan hidup tanpa mengetahui betapa pentingnya kesadaran diri agar dapat menjadi pegangan hidup maupun cerminan diri baik itu perilaku maupun sikap yang ditampilkan anak. Tidak adanya kesadaran diri membuat anak tidak mampu memahami dirinya sendiri.²⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Hasnah selaku pengasuh bahwa anak yang kurang

²³Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 1 Januari 2016.

²⁴Aisyah (Umur 54 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 1 Januari 2016.

memiliki kesadaran diri akan membuat anak tidak memiliki keterbukaan terhadap pengalaman artinya, anak tidak mampu merasakan dan mengalami secara bebas tiap pengalaman hidup yang dialaminya.²⁵

Demikian juga yang dikemukakan oleh ibu Rahmatan selaku pengasuh panti asuhan bahwa kesadaran diri perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar nantinya anak terbentuk menjadi pribadi yang berahlak mulia serta mengetahui tujuan hidupnya. Selain itu, anak mampu memahami serta meyakini hal-hal apa yang memotivasi diri anak.²⁶

c. Kurangnya Guru Privat di Panti Asuhan

Kurangnya guru privat membuat anak-anak kurang mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup ini dibuktikan dengan berkurangnya para pengasuh di Panti Asuhan sehingga anak hanya mendapatkan pengetahuan disekolah disamping pengetahuan yang ada di Panti Asuhan.

Hal ini sesuai yang dikatakan ibu Kartini selaku pengasuh bahwa kurangnya guru privat maupun pengasuh merupakan salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga peran serta aturan yang berlaku

²⁵Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 2 Januari 2016.

²⁶Rahmatan (Umur 31 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 2 Januari 2016.

tidak dapat membantu meningkatkan keilmuan dalam bidang keagamaan, pendidikan, serta sosial kemasyarakatan dan lingkungannya.²⁷

Hal senada juga dikatakan oleh kartini selaku pengasuh bahwa minimnya pengasuh ataupun guru privat yang ada di panti sehingga mengharuskan kami bekerja semaksimal mungkin untuk membantu proses belajar yang ada di panti asuhan.²⁸

Hal ini dibenarkan oleh bapak Hamzah bahwa di panti asuhan minimnya guru privat maupun pengasuh utk keberlangsungan hidup serta bekal ilmu yang didapatkan di sekolah hanya sedikit sehingga anak panti membutuhkan pengetahuan di panti asuhan tetapi karena minimnya guru privat yang mengajar di panti sehingga pengetahuan yang didapatkan sangat minim karena pengasuh hanya memberikan pengetahuan seadanya.²⁹

Hal ini perlu menjadi perhatian oleh pengurus panti agar anak-anak panti mendapatkan ilmu pengetahuan lebih di panti asuhan bukan saja di sekolah tetapi di rumahpun anak masih memerlukan ilmu-ilmu yang lain dalam kehidupannya.

²⁷Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 3 Januari 2016.

²⁸Rahmatan Umur (31 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 3 Januari 2016.

²⁹Hamzah, H.S (Umur 65 Tahun), Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Pada Tanggal 3 Januari 2016.

2. Solusi dalam Menghadapi Hambatan

Untuk menghadapi hambatan yang terjadi, maka ada beberapa solusi yang dapat dijadikan sebagai tindakan perbaikan yaitu:

a. Memberikan Metode Bimbingan Melalui tehnik wawancara

Menurut ibu Kartini metode bimbingan melalui tehnik wawancara ini untuk mengarahkan anak-anak kepada hal yang baik dan buruk. Melalui tehnik wawancara untuk menggali informasi informasi yang berkenaan dengan latar belakang dan keadaan anak asuh baik watak, karakter dan sikapnya agar para pembina maupun pengasuh dengan mudah memahami dan menanamkan nilai-nilai moral agama dan spiritual dalam diri anak.³⁰

Hal ini sesuai yang dikatakan ibu Hasnah selaku pengasuh bahwa hal tersebut telah dilakukan oleh pihak panti dengan begitu para pengasuh bisa membedakan mana anak asuh yang hidup di panti dengan pribadi yang berbeda dan cara mendidik anak-anak yang berkarakter berbeda juga menggunakan metode yang berbeda pula.³¹

Hal senada juga dikatakan ibu Siti Aisyah selaku pengasuh bahwa anak-anak yang nakal, diberikan arahan dan pelajaran agar anak dapat memahami apa yang

³⁰Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 4 Januari 2016.

³¹Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 4 Januari 2016.

dilakukan merupakan sebuah kesalahan dan pemberian contoh kehidupan yang baik pada anak.³²

b. Menanamkan Kesadaran Diri yang Tinggi Pada Anak

Hal yang perlu ditanamkan sejak anak berada di panti asuhan agar anak memahami hakikat dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada dirinya dan pada orang lain.³³

Hal senada juga dikatakan ibu Kartini selaku pengasuh apabila anak memiliki kesadaran diri maka anak akan memahami hakekat dirinya serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sendiri serta mampu mengendalikan dorongan bawah sadarnya sehingga perilaku anak akan terarahkan.³⁴

Menurut ibu Hasnah pula hal tersebut dapat terlihat dari perilaku yang ditampilkan anak-anak panti ketikas para pengasuh membangun kesadaran diri pada anak maka segala perilaku yang diperbuat adalah bentuk aplikasi dari penyadara diri

³²Aisyah (Umur 54 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 4 Januari 2016.

³³Rahmatan (Umur 31 Tahun), Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 4 Januari 2016.

³⁴Kartini (Umur 38 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 5 Januari 2016

yang ditanamkan sejak dini. Apabila anak memiliki kesadaran diri maka ia akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih memami arah dan tujuan hidupnya.³⁵

c. Berusaha Untuk Mencari Guru Privat

Menurut bapak Hamzah selaku pembina panti adanya guru privat dapat mendukung peran serta aturan yang berlaku di Panti Asuhan. Anak-anak panti Asuhan harapan bangsa mendapatkan ilmu tambahan yang bukan saja mereka dapatkan disekolah tapi di lingkup Panti anak mendapatkan ilmu lebih.³⁶

Hal ini dikatakan pula oleh ibu Hasnah selaku pengasuh panti semoga dengan adanya guu privat menambah pengetahuan bagi anak agar menjadi bekal hidup ketika keluar dari panti asuhan yang dapat mereka ajarkan kelak pada orang lain.³⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah peneliti lakukan selama kurang lebih 2 bulan secara bertahap, dapat diketahui bahwa dari awal mula berdirinya Panti Asuhan harapan bangsa peran pembina maupun pengasuh sangat mulia penting diketahui yakni: mengasuh, mendidik, membina, mengawasi, dan mengarahkan kepada hal-hal yang bernilai dan bersiifat baik agar anak asuh tidak menjadi salah didikan atau salah asuhan selama berada di Panti asuhan harapan

³⁵Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 5 Januari 2016.

³⁶Hamzah, HS. (Umur 65 Tahun), Pembina Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Ruang Tamu Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 5 Januari 2016.

³⁷Hasnah (Umur 47 Tahun) Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa, *Wawancara* di Kios Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, pada Tanggal 5 Januari 2016.

bangsa. Diharapkan juga setelah anak keluar, dari panti asuhan harapan bangsa, anak asuh dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Anak asuh yang berada di Panti Asuhan harapan bangsa berasal dari berbagai latar belakang orang tua yang berbeda *broken home*, orang tua yang tidak mampu karena tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya terutama dalam pendidikan.

Hubungan yang hamonis dan komunikasi yang terjalin, antara pembina dan anak asuh merupakan salah satu kunci sukses bagi upaya dalam meningkatkan kecerdasaaan spirirtual anak. Karena tanpa adanya hubungan yang baik, diantara kedua belah pihak tidak mungkin dalam proses meningkatkan kecerdasaaan spirirtual dapat berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Harapan Bangsa tentang “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.” Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah Mengajarkan Ibadah dan Doa, Melalui Cinta dan Kasih Sayang, Melatih/Membiasakan Bertindak dalam Kebajikan, Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani.
2. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah Keadaan anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda, Kurang adanya kesadaran diri pada anak, Kurangnya guru privat. Sedangkan Solusi dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa Desa Boddia Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah Memberikan Metode Bimbingan Melalui Teknik Wawancara, Menanamkan Kesadaran Diri pada Anak, Berusaha Untuk Mencari Guru Privat.

B. Implikasi penelitian

Penulis menyadari bahwa pada penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun, satu hal yang ingin penulis sampaikan bahwa penelitian ini hasil kerja maksimal yang mampu penulis lakukan dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak Panti Asuhan agar lebih berupaya dalam menggunakan metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga dapat mempengaruhi pribadi anak dengan mudah,
2. Adanya solusi yang diterapkan Panti Asuhan dapat mengurangi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak.
3. Kepada Mahasiswa yang membaca penelitian ini agar memahami bahwa meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak bukan hal yang mudah tetapi melalui proses panjang dalam kehidupan sehingga menjadi karakteristik yang menggagumkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdurrahman A Himpunan Fadhilah Amal edisiRevisi, Yogyakarta: Ash-shaff 2003.
- Ahmadi, Abu, dan Rohani Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta 1991.
- Arifin, M. H. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Bulan Bintang 1978.
- Anshari, *Kamus Psikologi* Surabaya:Usaha Nasional, 1996.
- Agustian Ginanjar Ary *Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman* Jakarta: PH Arga 2001.
- Agustian, Ginanjar Ary *ESQ* Jakarta: PenerbitArga 2002.
- Agustian, Ginanjar Ary, *Rahasia Membangun Kecerdasaan Emosional dan Spiritual Melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Penerbit Arga 2003.
- Aziz, Ali Muh. *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi* Jakarta:Kencana Prenada Media Group 2009.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional, “Definisi Panti Asuhan”, *Offical Website BPHN*, http://www.bphn.go.id/data/documents/Kedudukan_tugas_pokok_fungsi.Html (02 Januari 2015).
- Bastaman Djumhana Hana “*Dimensi Spiritual Dalam Teori Kontemporer: Logoterapi Victor E. Frankl*” Dalam *Ulumul Quran*, Nomor 4, Vol. V, Tahun 1994.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah makalah, *Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014.
- Buzan Tony, *The Power of Spiritual Intelligence* “10 Ways to top your Spiritual Genius.”Diterjemahkan oleh Kuswandi Budi Ana dengan judul *Kekuatan ESQ* Pustaka Delapratasa 2003.
- Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Chaplin, JP *Dictinary Of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*.
- Darmayekti, *pembentukan antar pribadi Melalui Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ditlantas Babinkam Polri *Lalu Lintas dan Angkutan Jalan* Jakarta: Selatan 12770 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran danTerjemahnya*, Jakarta: Agung Harapan 2006.
- Departemen Sosial R.I, *Acuan umum pelayanan social anak di panti social asuhan anak (PSAA)* Jakarta:Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, Direktora Bina Pelayanan Sosial Anak 2004.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka 1989.
- Endarsawara Suwardi *Penelitian Kebudayaan Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi* Yogyakarta: PustakaWidyatama 2006.
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* Malang: UNISMUH Malang 2005.
- Khikmawati, Nurul *Pengembangan Kecerdasaan Emosi dan Spiritual pada Anak Studii Analisis Surat Al-Luqman Ayat 13-19*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2007.
- Hasan Langgung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna 1986.
- Mappiare, Andi *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2006.
- Mubaroq, Ahmad *Konseling Agama, Toeri dan Kasus* Jakarta Bina Rena Pariwara 2000.
- Muhtadi Saeful Asep dan Safei Ahmad Agus, *Metode Penelitian Dakwah* Jakarta: BinaAksara 1983.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.
- Munir, *Metode Dakwah* Jakarta: Kencana 2009.
- Musnawar Thohari *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* Jakarta: Rajawali Pers 2009.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nggermanto Agus *Kecerdasaan Spiritual* Yogyakarta: Andi Offset 2001.
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* Jakarta: Gramedia, 1994.
- Penalaran UNM, *Metode Penelitian Kualitatif* Situs resmi penalaran, http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian_kualitatif.html (27 November 2015).
- Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Safari, Trianto *Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasaan Spiritual Anak* Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007.
- Satiadarma P Monty dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Shadily, Hasan *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Jakarta: BinaAksara. 1983.
- Sinetar, Marsha *Spiritual Intelligence: Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini*. Boedidarmo, Penerj. Jakarta: Elex Media Komputindo 2001.

- Shihab, Quraish Dia Dimana mana “Tangan” Tuhan di Balik Fenomena, Jakarta: Lentera Hati:2016.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta 2008.
- Sukidi, *Kecerdasaan Spiritual Lebih Penting Dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: Pustaka Utama, 2002.
- Sukardi, Ketut Dewa *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* Jakarta: Usaha Nasional 1989.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Tim Penyusunan *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua Jakarta: Balai Pustaka 1994.
- Toto Tasmara, *Kecerdasaan Rohaniah Trasendental Intelegence* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Usman Husain S. Akbar Setiady Purnomo, *Metodelogy Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara 2001.
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Yogyakarta: Andi Offset 1989.
- Zohar Danah dan Marshal Ian SQ: *Spiritual Intellegence-The Ultimate Intelligence*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasaan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* Bandung: Mizan 2003.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Panti Asuhan Harapan Bangsa?
2. Apa yang menjadi Visi Misi, Panti Asuhan Harapan Bangsa?
3. Upaya apa yang dilakukan Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak?
4. Faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak?
5. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa?
6. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi Pembina ataupun pengasuh dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa?
7. Anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa berasal dari daerah mana saja?
8. Apa yang menjadi kendala bagi anak Panti Asuhan Harapan Bangsa yang Malas melakukan kegiatan yang telah ditetapkan atau berlaku di panti?
9. Apa keinginan besar Pembina ataupun pengasuh untuk anak Panti Asuhan Harapan Bangsa setelah mereka keluar dari panti?
10. Bantuan dari mana saja yang biasa didapatkan oleh anak Panti Asuhan Harapan Bangsa?
11. Apa alasan mendasar sehingga anak-anak dititipkan di Panti Asuhan Harapan Bangsa?

12. Sudah efektifkah kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di Panti Asuhan Harapan Bangsa dalam membentuk karakter anak yang baik?
13. Sanksi apa yang diberikan kepada anak Panti Asuhan Harapan Bangsa apabila mereka tidak melakukan setiap tugas yang telah diberikan oleh pengasuh maupun pembina?
14. Pelajaran terbesar apa dalam kehidupan Pembina maupun Pngasuh dalam mendidik anak-anak panti dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan?
15. Apa alasan yang mendasar sehingga para pengasuh maupun Pembina ingin mengasuh, membesarkan, serta mendidik mereka menjadi insan yang lebih baik untuk kehidupan masa depannya kelak?

LAMPIRAN LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Halaman Depan Pantti Asuhan Harapan Bangsa.





Kamar tidur I Panti Asuhan Harapan Bangsa



Kamar tidur II Panti Asuhan Harapan Bangsa



Selesai Wawancara dengan Ibu Rahmatan Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa.



Foto bersama Pembina, Pengasuh dan anak-anak Panti Asuhan Harpan Bangsa sebagian.



Anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa Sedang Mengajar Anak-anak binaan luar yang datang untuk mengaji.



Foto bersama anak-anak Panti setelah selesai Bimbingan hafalan surah-surah pendek.



Anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa saat menghadiri Undangan dari salah satu warga di Desa Boddia.



Anak-anak binaan luar daaan anak panti Asuhan saat mendengarkan arahan dari ibu pengasuh.



Peneliti sedang mengajar Mengaji kepada anak Panti.



Tanaman jagung serta sayuran di depan halaman anak Panti Asuhan Harapan Bangsa.





Peneliti saat mengajar Anak-anak Panti Asuhan Harapan Bangsa.



Peneliti saat wewancarai salah satu anak Panti Asuhan Harapan Bangsa bernama Asnadi



Wawancara adik hamka.



Wawancara adik Ishaq.



Wawancara dengan Ibu Kartini Pengasuh Panti Asuhan Harapan Bangsa.



Anak panti Asuhan Harapan Bangsa saat santai bersa



Dapur Panti Asuhan Harapan Bangsa.



Buku bacaan anak Panti Asuhan Harapan Bangsa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Reo tepatnya di FLORES NTT pada tanggal 30 oktober 1994, sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Pasangan suami istri Abdullah Ronggong dan Marwia, penulis mengawali masa pendidikan di MIN REO tahun 2007.

Penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Reo pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Reo serta lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada fakultas Dakwah dan Komunikasi mengambil Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Selama menjalani Perkuliahan penulis pernah bergabung diorganisasi ekstra Kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muslim Manggarai (IM3), dan Persatuan Mahasiswa Muslim Reok (PMMR) selama priode 2015-2016.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimbah ilmu pada perguruan tinggi tersebut untuk bekal penulis dalam mengarungi samudra kehidupan dimasa yang akan datang. Pengalaman demi pengalaman banyak diperoleh penulis selama mengenyam pendidikan di Uin Alauddin Makassar.

Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan Rahmat dari Allah Swt di akhirat kelak. amin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R